

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemberlakuan Kurikulum Merdeka menjadikan peran Bahasa Indonesia sangat penting sebagai pemandu untuk mengantarkan isi materi dari berbagai sumber kompetensi kepada peserta didik di seluruh mata pelajaran. Bahasa Indonesia kini dianggap lebih penting dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya karena menjadi kunci untuk memahami konten semua pelajaran dalam kurikulum ini. Keterampilan berbahasa Indonesia menjadi modal penting bagi peserta didik agar dapat menguasai seluruh mata pelajaran yang ada dalam Kurikulum Merdeka. Dalam konteks ini, peran Bahasa Indonesia sebagai simbol komunikasi bangsa telah diwadahi oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan bahasa dibawah naungan Kemendikbud untuk memberikan pelatihan dan keterampilan baru pada Pendidik, terutama guru Bahasa Indonesia. Guru-guru bahasa Indonesia pun diharapkan menjadi pembawa perubahan baik sebagai tuntutan dari peran penting mereka dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka.

Pengajaran Bahasa Indonesia pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik dalam Bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis, serta mengembangkan apresiasi terhadap karya sastra. Hal ini sejalan dengan kompetensi 4C pada Kurikulum Merdeka yaitu *creativity, critical thinking, collaboration, dan communication*. Oleh karena itu, para pendidik perlu memiliki kemampuan untuk menggali kreativitas mereka dalam proses pembelajaran agar peserta didik tetap termotivasi dan mendapatkan fasilitas sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Kenyataan ini menekankan perlunya pendidik melakukan aksi secara kreatif dan inovatif dalam menyampaikan materi pelajaran.

Peserta didik diharapkan dapat mengimplementasikan empat keterampilan berbahasa: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menurut Tarigan (2008, hlm. 1), keterampilan berbahasa meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Membaca adalah salah satu keterampilan yang sangat penting bagi peserta

didik. Tarigan (2008, hlm. 8) menjelaskan bahwa membaca adalah metode dimana kita dapat berkomunikasi dengan pribadi kita sendiri dan bahkan dengan masyarakat di sekitar kita. Menyampaikan makna yang langsung atau tidak langsung dalam simbol-simbol tertulis. Keterampilan membaca jika kita bandingkan dengan keterampilan yang lain, membaca dianggap lebih sulit untuk dikuasai oleh peserta didik karena berbagai masalah yang berasal dari aspek non-linguistik, seperti gerakan mata, motivasi, kebiasaan, dan minat baca (Tampubolon, 2008, hlm. 8). Namun, dalam pembelajaran membaca, ditemukan masalah-masalah penting yang dialami oleh peserta didik.

Berdasarkan hasil survei terkini dari Lembaga Survei Indonesia (LSI) pada bulan Agustus 2023, hanya 20% dari populasi Indonesia yang melaporkan pernah menghabiskan waktu untuk membaca buku dalam kurun waktu satu tahun. Temuan ini menimbulkan keprihatinan karena literasi merupakan aspek kunci dalam memajukan masyarakat modern. Tingkat partisipasi yang rendah dalam kegiatan membaca ini menunjukkan perlunya upaya serius untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya literasi di kalangan masyarakat. Hal ini memicu perdebatan luas tentang faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya minat membaca di Indonesia dan perlunya strategi yang lebih tepat untuk meningkatkan budaya literasi di negara ini.

Studi terbaru World's Most Literate Nations pada tahun 2017 menempatkan Indonesia di peringkat ke-60 dari 61 negara dalam hal kemampuan literasi. Semua data tersebut menegaskan bahwa rendahnya minat baca berdampak pada keterampilan membaca peserta didik. Hasil PISA Indonesia yang baru diumumkan Desember 2023 menunjukkan permasalahan serupa yang menyatakan bahwa minat membaca peserta didik di Indonesia menurun, dikutip dari laman Kemendikbud, Skor literasi membaca internasional di PISA 2022 rata-rata turun 18 poin, sedangkan skor Indonesia mengalami penurunan sebesar 12 poin, yang merupakan penurunan dengan kategori rendah dibandingkan negara-negara lain.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa masalah rendahnya kemampuan membaca masyarakat Indonesia merupakan permasalahan

yang kompleks dan telah menjadi fokus studi oleh berbagai pihak selama beberapa dekade, hal ini tentu dapat berdampak negatif pada perkembangan peserta didik di Indonesia karena membaca merupakan aspek yang esensial untuk bisa menyerap dan memahami suatu informasi. Dampak negatif ini tentu berpengaruh pula pada kompetensi mengevaluasi dan menganalisis peserta didik pada suatu bacaan. Sejalan dengan pernyataan tadi, Menurut Kinasih dan Rochmiyati (2018, hlm. 2) “Kompetensi menganalisis pelajar Indonesia sangatlah kurang. Faktor utamanya adalah rendahnya minat baca pelajar Indonesia, padahal apabila orang membaca secara teratur mengandung pengertian belajar dan berlatih untuk memahami dan memaknai isinya serta memberikan berbagai manfaat”

Salah satu keterampilan dalam membaca adalah mengevaluasi karakter tokoh dalam teks drama. Dalam penerapan kurikulum merdeka untuk fase F, pembelajaran mengevaluasi gagasan diarahkan agar siswa mampu menilai gagasan dan pandangan berdasarkan logika berpikir dari berbagai jenis teks (baik nonfiksi maupun fiksi) yang ditemukan di media cetak dan elektronik. Mengevaluasi karakter tokoh dalam teks drama adalah keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa. Aktivitas mengevaluasi karakter tokoh dalam teks drama berfokus pada pilihan kata dalam proses analisis teks, yang dilihat dari unsur intrinsik drama, yaitu penokohan, dengan memperhatikan diksi dalam teks drama tersebut. Tujuan dari aktivitas ini adalah agar siswa mampu mengevaluasi teks drama untuk menentukan karakter tokoh dalam teks tersebut. Aktivitas ini melibatkan membaca teks drama dengan teliti serta cermat untuk menemukan karakter berdasarkan pilihan kata, sehingga dapat membantu siswa untuk melakukan pemecahan masalah pada saat berpikir.

Berdasarkan penjelasan tersebut, kegiatan mengevaluasi karakter tokoh dalam teks drama menjadi semakin penting karena dapat menjadi metode yang tepat untuk membuat peningkatan pada kemampuan analisis peserta didik, terutama dalam menganalisis teks drama. Melalui kegiatan ini, diharapkan peserta didik dapat melakukan analisis dengan lebih teliti dan efisien melalui diksi yang mereka baca.. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengevaluasi merupakan aspek yang

penting bagi peserta didik dalam mengembangkan keterampilan mengevaluasi dan menganalisis yang lebih baik, terutama dalam konteks mengevaluasi perwatakan tokoh teks drama. Namun, pembelajaran mengevaluasi teks drama masih menghadapi kendala karena rendahnya tingkat penguasaan keterampilan ini, disebabkan oleh berbagai hambatan yang mengakibatkan kurangnya ketepatan pembelajaran di sekolah. Beberapa masalah muncul akibat rendahnya kemampuan mengevaluasi teks drama, yang terbukti melalui hasil wawancara dengan salah satu guru bahasa Indonesia di SMAN 20 Bandung yang menyatakan bahwa peserta didik kesulitan dan merasa bosan dalam proses pembelajaran mengevaluasi teks drama.

Kemampuan mengevaluasi perwatakan teks drama pada peserta didik yang rendah, terutama yang berfokus pada unsur karakter, dipengaruhi oleh berbagai faktor dari peserta didik dan pendidik itu sendiri. Faktor-faktor dari pendidik meliputi pembatasan dalam mengajarkan keterampilan evaluasi, serta adanya masalah yang dihadapi peserta didik selama kegiatan mengevaluasi teks drama yang masih dianggap kurang tepat. Mengevaluasi teks drama yang sulit dilakukan oleh peserta didik, khususnya yang berfokus pada unsur karakter, juga berkontribusi terhadap rendahnya tingkat kemampuan ini. Faktor-faktor tersebut berdampak negatif, menyebabkan peserta didik kurang memahami dan kurang terampil dalam mengevaluasi teks drama.

Menghadapi situasi ini, diperlukan perbaikan dalam pembelajaran evaluasi karakter tokoh dalam teks drama yang berfokus pada diksi. Model pembelajaran yang tepat perlu menjadi solusi untuk meningkatkan keterampilan pada peserta didik khususnya keterampilan dalam mengevaluasi teks drama. Proses pembelajaran harus memberikan penekanan pada keterlibatan aktif peserta didik melalui sistem pembelajaran yang sederhana namun memberikan makna tersendiri kepada peserta didik. Dalam konteks ini, peran pendidik menjadi perlu diprioritaskan dalam menyampaikan materi kesusastaan kepada peserta didik. Sebagai fasilitator pembelajaran, pendidik harus mampu mengomunikasikan materi pembelajaran dengan metode yang tepat. Hal ini akan berpengaruh pada tingkat kesuksesan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dan menyelesaikan tugas

yang diberikan. Untuk mengatasi masalah tersebut, penulis memilih menggunakan metode *Problem Based Learning*

Menurut Barrow dan Huda dalam Jurnal Saraswati (2017, hal. 5 - 113) mengemukakan *Problem Based Learning* adalah proses dimana peserta didik menuju pada pemahaman untuk menyelesaikan masalah. Diharapkan masalah yang dihadirkan pada pembelajaran menjadi suatu cara agar peserta didik memperoleh kemampuan pemecahan masalah dan berpikir kritis. *Problem Based Learning* diharapkan dapat membuat peserta didik untuk mempunyai keahlian seperti meneliti, membuat hubungan-hubungan, mengkoordinir ide-ide dan membuat keputusan-keputusan. Fokus utama pada pembelajaran ini adalah peserta didik bukan pendidik.

Berdasarkan pemaparan yang telah penulis sampaikan diatas, maka penulis memutuskan untuk membuat judul penelitian yaitu “Model *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Mengevaluasi Perwatakan Tokoh Teks Drama Berorientasi Diksi Pada Peserta Didik Fase F SMAN 20 Bandung”. Penulis ingin melihat kemampuan peserta didik dalam mengevaluasi perwatakan tokoh pada teks drama yang berorientasi diksi dan peningkatannya setelah mengimplementasikan model *Problem Based Learning* (PBL). Model ini diharapkan menjadi model yang tepat dan cocok untuk diterapkan pada peserta didik sebagai upaya peningkatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya keterampilan membaca.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah perlu ada dalam suatu penelitian, penulis merumuskan identifikasi masalah-masalah yang harus diteliti sebagai berikut.

1. Kurangnya penguasaan dan kegemaran pada keterampilan membaca pemahaman menjadi permasalahan sulitnya memasuki tahapan mengevaluasi.
2. Model pembelajaran kurang cocok dipakai atau terlalu usang untuk dipakai di zaman sekarang.
3. Antusiasme peserta didik yang kurang dalam materi teks drama terutama pada perwatakan terjadi karena rumitnya bentuk dari dialog drama itu sendiri.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, penulis menyusun rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kemampuan peserta didik sebelum diterapkan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran mengevaluasi perwatakan tokoh teks drama berorientasi diksi?
2. Bagaimanakah kemampuan peserta didik sesudah diterapkan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran mengevaluasi perwatakan tokoh teks drama berorientasi diksi?
3. Adakah perbedaan yang signifikan antara kemampuan dalam mengevaluasi perwatakan tokoh pada teks drama berorientasi diksi dengan model *Problem Based Learning* dan model *Discovery Learning* pada peserta didik?
4. Tepatkah model *Problem Based Learning* diterapkan dalam pembelajaran mengevaluasi perwatakan tokoh pada teks drama?

Identifikasi masalah diatas menjadi parameter untuk penulis dalam melangsungkan pembelajaran mengevaluasi perwatakan tokoh teks drama berorientasi diksi, keterampilan peserta didik pada pembelajaran mengevaluasi perwatakan tokoh teks drama berorientasi diksi, perbedaan kemampuan peserta didik sebelum dan sesudah diterapkan model *Problem Based Learning* dalam dalam pembelajaran mengevaluasi perwatakan tokoh teks drama berorientasi diksi.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan penelitian yang hendak dicapai pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. untuk mendeskripsikan kemampuan peserta didik sebelum diterapkan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran mengevaluasi perwatakan tokoh teks drama berorientasi diksi;
2. untuk mendeskripsikan kemampuan peserta didik sesudah diterapkan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran mengevaluasi perwatakan tokoh

teks drama berorientasi diksi;

3. untuk mendeskripsikan perbedaan kemampuan peserta didik sebelum dan sesudah diterapkan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran mengevaluasi perwatakan tokoh teks drama berorientasi diksi.
4. untuk mengukur ketepatan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran mengevaluasi perwatakan tokoh teks drama pada peserta didik fase F SMAN 20 Bandung.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini tentunya diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penulis berharap penelitian ini bisa membawa kontribusi berupa pengetahuan dan ilmu-ilmu baru bagi pembaca, terutama mereka yang tertarik dengan dunia pendidikan, bahasa, dan sastra. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademis dalam bidang pembelajaran mengevaluasi perwatakan tokoh dalam teks drama berorientasi pada diksi, dan bagaimana penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan pemahaman peserta didik. Implikasi teoretisnya dapat menciptakan landasan baru untuk penelitian lanjutan dalam bidang pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pendekatan yang inovatif.

2. Manfaat Praktis

Secara teoretis, penelitian ini dapat bermanfaat untuk:

a) Pendidik

Penelitian ini memberikan kontribusi yang berharga bagi pendidik sebagai panduan untuk memperbaiki dan menemukan solusi dalam meningkatkan pembelajaran mengevaluasi perwatakan tokoh dalam teks drama. Temuan-temuan dari penelitian ini dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi praktisi

pendidikan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih tepat. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pendidik untuk meningkatkan kualitas evaluasi terhadap aspek perwatakan dalam pengajaran teks drama.

b) Peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengevaluasi dan menganalisis unsur pembangun teks drama, terutama perwatakan. Temuan-temuan penelitian ini diharapkan mampu memberikan stimulus untuk perkembangan berpikir kritis peserta didik dalam konteks pembelajaran teks drama. Dengan demikian, penelitian ini memiliki potensi untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik dalam menilai aspek-aspek kunci dari teks drama, khususnya dalam hal perwatakan.

c) Pembelajaran Bahasa Indonesia pada umumnya

Penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi yang berharga dalam pengembangan ilmu pengetahuan terkait pembelajaran Bahasa Indonesia. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi landasan untuk mengevaluasi model pembelajaran peserta didik dalam aspek mengevaluasi unsur pembangun teks drama, terutama pada aspek perwatakan. Implikasi dari penelitian ini dapat membuka wawasan baru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia.

d) Penulis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis bagi penulis. Pertama, penelitian ini memperluas pemahaman penulis terhadap Ketepatan PBL dalam meningkatkan kemampuan evaluasi perwatakan tokoh, khususnya dalam konteks diksi. Kedua, penelitian ini memberikan pandangan baru terkait strategi praktis dalam mengintegrasikan PBL ke dalam kurikulum pembelajaran Bahasa Indonesia. Ketiga, penulis dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar untuk merancang metode pembelajaran yang lebih inovatif dan relevan dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap unsur perwatakan tokoh dalam teks drama.

e) Penulis Selanjutnya

Penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi penulis selanjutnya dengan menunjukkan pembelajaran mengevaluasi perwatakan tokoh teks drama berorientasi diksi yang tepat setelah menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL). Temuan dari penelitian ini dapat memberikan informasi untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif dalam konteks penilaian perwatakan dalam teks drama. Selain itu, penelitian ini juga membuka peluang untuk penulis selanjutnya untuk mengeksplorasi penerapan PBL dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia lainnya.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah pemaparan pengertian yang dapat berpotensi membuat pembaca keliru dalam memahami judul. Penyamaan sudut pandang menjadi hal penting dalam aspek aspek yang ada pada judul “Model *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Mengevaluasi Perwatakan Tokoh Teks Drama Berorientasi Diksi Pada Peserta Didik Fase F SMAN 20 Bandung”. Berikut adalah beberapa istilah yang terdapat pada judul ini.

1. Pembelajaran

Pembelajaran adalah aktivitas dimana peserta didik dan pendidik berperan aktif dalam proses pemberian ilmu dan pengetahuan untuk mendapat sebuah perubahan.

2. Model *Problem Based Learning*

Model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan masalah.

3. Mengevaluasi

Mengevaluasi adalah proses sistematis yang melibatkan pengumpulan, analisis, dan interpretasi data atau informasi untuk menilai nilai, Ketepatan, kelayakan, atau kualitas suatu objek.

5. Perwatakan Tokoh

Perwatakan tokoh adalah proses mendefinisikan dan menggambarkan sifat-sifat atau karakteristik tertentu yang dimiliki oleh seorang tokoh dalam suatu karya sastra.

6. Teks Drama

Teks drama adalah teks yang berisi rangkaian peristiwa atau kisah hidup seseorang yang bertujuan untuk dipentaskan.

7. Diksi

Diksi adalah pilihan kata yang akan mempengaruhi pesan yang disampaikan dalam sebuah karangan

G. Sistematika Skripsi

Ketentuan dan aturan dalam skripsi tentu perlu ditaati sebagai pedoman penulis dalam menyusun skripsi. Aturan dalam skripsi didapat dari panduan-panduan yang ada pada buku karya tulis ilmiah khususnya buku karya tulis ilmiah yang diterbitkan oleh FKIP UNPAS. Penyusunan Skripsi dimulai dari bab I sampai bab V, penjelasan aturan skripsi akan dipaparkan sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan yaitu berisi pendahuluan yang berisikan fenomena dan hal-hal umum yang mendasari penelitian. Latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penelitian skripsi adalah sub bab atau poin-poin yang ada pada Bab 1

Bab II Kajian teor dan Kerangka Pemikiran berisi tentang hal-hal yang sudah merujuk ke ranah khusus atau teknis yang berisi tentang landasan teori dan kerangka pemikiran yang diantaranya juga berisi tentang kedudukan Kurikulum Merdeka, Capaian Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran, dan segala hal yang berkaitan erat dengan teori-teori yang menunjang dalam penelitian ini.

Bab III Metode penelitian, berisi tentang hal-hal yang berkaitan erat dengan cara-cara ataupun metode-metode yang dipakai dalam rangka menghimpun data-

data yang akan dipaparkan di dalam skripsi. Sub bab yang ada pada bab ini yaitu ada metode penelitian, prosedur penilitan, analisis data, instrumen penelitian serta subjek dan objek penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan berisi tentang hal-hal yang meliputi pembahasan dan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan, penulis dalam bab ini memaparkan tentang temuan penelitian, pengelolaan data, analisis data dan pembahasan yang dilandasi pada identifikasi masalah atau rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya.

Bab V Simpulan dan Saran berisi tentang ringkasan atau kesimpulan dari penelitian ini. Umumnya bab v ini meliputi paragraf pendek yang meringkas dari Bab I, Bab II, Bab III dan bab IV untuk memudahkan pembaca dalam memahami keseluruhan isi penelitian yang kompeherensif namun mudah untuk dipahami pembaca.